

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Katarak merupakan kekeruhan lensa mata yang menghambat jalur cahaya melalui lensa menuju retina mata. Penyakit yang membutuhkan ini dapat menyerang seluruh usia, namun umumnya terjadi pada lansia (Brody *et al.*, 2001). Salah satu upaya untuk mengobati katarak adalah dengan tindakan operasi mengeluarkan lensa mata yang keruh dan menggantinya dengan *Intraocular Lens* (IOL) (Ilyas, 2013). Ansietas merupakan kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas (Ifdil and Annisa, 2016). Prosedur operasi katarak menjadi stressor yang dapat menimbulkan ansietas pada pasien pre operasi (Obuchowska and Konopinska, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ramirez *et al.*, (2017) menemukan pada tahap preoperasi, pasien mengalami ansietas paling banyak disebabkan karena prosedur operasi dan hasil dari operasi tersebut, dan beberapa pasien khawatir menjadi buta, komplikasi selama operasi, penglihatan tidak pulih sepenuhnya, dan tindakan anastesi.

Katarak merupakan penyebab paling banyak kebutaan di dunia khususnya pada usia 50 tahun ke atas, lebih dari 15 juta orang atau 45% dari 33,6 juta angka kebutaan di dunia diakibatkan oleh katarak (*Blindness and Vision Impairment Collaborators & Vision Loss Expert Group of the Global Burden of Disease Study*, 2021). Menurut *World Health Organization* (2022) sebanyak 30% kasus kebutaan

di dunia yang disebabkan oleh katarak berasal dari Asia Tenggara. Berdasarkan survey dari *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) katarak menyebabkan 77,7% penduduk Indonesia menderita kebutaan dan sebesar 1,9% penduduk Indonesia berusia lebih dari 50 tahun kehilangan penglihatan akibat katarak (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018) melaporkan bahwa 0,3% penduduk Bali mengalami kebutaan dan 78,0% disebabkan oleh katarak (Kemenkes RI, 2018). Data kasus katarak di Rumah Sakit Mata Bali Mandara mengalami peningkatan setiap tahunnya; pada tahun 2019, terdapat 1.251 pasien, dan pada tahun 2020, terdapat 1.428 pasien. Jika melihat pasien berdasarkan usia, rentang usia 60-75 tahun adalah usia yang paling banyak ditemukan pasien katarak (67,8%) (Rumah Sakit Mata Bali Mandara, 2021). Studi pendahuluan yang dilakukan di John Fawcett Foundation Indonesia menunjukkan per 31 Maret 2023 tercatat data kasus mata terbanyak adalah katarak yaitu sebanyak 73.474 kasus dan 64.173 kasus telah dilakukan operasi katarak (John Fawcett Foundation, 2023)

Salah satu upaya untuk mengobati katarak adalah dengan tindakan operasi mengeluarkan lensa mata yang keruh dan menggantinya dengan *Intraocular Lens* (IOL). Hasil operasi yang optimal dapat dicapai dengan perencanaan pra operasi yang matang. Maka dari itu, diperlukan berbagai persiapan meliputi fisik, pemeriksaan diagnostik, dan mental. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Departemen Oftalmologi dan Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (PERDAMI) di tujuh rumah sakit, mayoritas pasien pra operasi katarak melaporkan perasaan gelisah, cemas, dan ketakutan (Wibawa, 2014). Menurut penelitian Syarifah (2019) mengenai reaksi kecemasan pada pasien preoperasi katarak di

Kabupaten Jember, dari 120 responden, 51 (42,5%) mengalami kecemasan ringan, 33 (27,5%) tidak cemas, 32 (26,5%) cemas sedang, dan 4 (3,3%) cemas berat.

Ansietas yang tidak ditangani dapat memiliki beberapa efek berbahaya pada pasien, seperti keengganan untuk menjalani prosedur, pemulihan yang buruk, peningkatan nyeri pasca operasi, penurunan kekebalan terhadap infeksi, peningkatan penggunaan analgesik setelah operasi, penyembuhan luka yang lama, dampak negatif pada suasana hati pasien, dan peningkatan durasi rawat inap. Selain itu, pengeluaran energi fisik dan emosional selama kecemasan dan nyeri dapat mengakibatkan kelelahan dan serangkaian aktivitas biokimia dalam tubuh yang menyebabkan rangsangan otonom, stimulasi otot, dan peningkatan produksi kortikosteroid. Peningkatan glukosa darah, tonus otot, detak jantung, tekanan darah, dan vasokonstriksi perifer akan menjadi konsekuensi lainnya. Namun, pasien yang siap secara mental dan emosional akan mengalami pembedahan yang nyaman karena tubuh yang lebih rileks dan rasa sakit yang lebih sedikit sehingga pasien membutuhkan lebih sedikit obat dan dapat beraktivitas seperti biasa lebih cepat. Gejala pasca operasi dan biaya pada akhirnya akan berkurang (Obuchowska and Konopinska, 2021).

Tingginya prevalensi dan efek buruk dari ansietas praoperasi, maka pengobatan diperlukan. Terdapat dua jenis intervensi untuk menangani ansietas praoperasi yakni secara farmakologis dan non-farmakologis. Intervensi farmakologis yakni memberikan obat penenang dan obat anti-kecemasan contohnya midazolam, diazepam, ketamine, dan fentanyl adalah ansiolitik yang paling umum. Namun tindakan farmakologis memiliki efek samping seperti masalah pernapasan, kantuk, menghambat obat anestesi, dan pemulihan yang

berkepanjangan, maka intervensi non-farmakologis menjadi lebih umum digunakan (Wang *et al.*, 2022). Menurut PPNI (2017), standar intervensi yang diberikan kepada pasien yang mengalami gangguan ansietas adalah reduksi ansietas dan terapi relaksasi. Selain itu, salah satu intervensi keperawatan yang membantu meringankan ansietas pasien yang akan menjalani operasi adalah dengan tindakan konseling. Konseling adalah jenis asuhan keperawatan yang membantu meminimalkan atau mengatasi masalah klien, terutama yang berkaitan dengan psikologis dan intelektual. Konseling adalah tempat dan cara bagi klien untuk mengekspresikan perasaan mereka, mengurangi beban perasaan mereka, belajar lebih banyak, dan menjadi lebih baik dalam memecahkan kesulitan. Agar konselor layanan keperawatan dapat memberikan konseling yang efektif, mereka harus memiliki berbagai keterampilan dan metode komunikasi yang efisien. Asuhan keperawatan tidak hanya terbatas pada perawatan masalah medis; tetapi juga mencakup masalah psikologis (Mundakir, 2006).

Hasil penelitian Angkasa, dkk. (2018) di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan mengenai efektifitas pemberian konseling keperawatan terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi mayor (besar) mengungkapkan bahwa adanya penurunan kecemasan yang signifikan dibandingkan pada sebelum pemberian perlakuan konseling keperawatan. Menurut temuan penelitian, sebanyak 11 partisipan (atau 24,2%) dengan tingkat kecemasan panic, 25 partisipan (55,6%) tingkat kecemasan berat, dan sisanya kecemasan sedang sebelum menerima perlakuan konseling. Partisipan yang menerima sesi konseling melaporkan jumlah partisipan dengan kecemasan panic menurun menjadi 6 partisipan (13,3%), 13 responden (28,9%) mengalami kecemasan berat, 16 (35,6%) responden mengalami

kecemasan sedang, dan 10 responden (22,2%) mengalami kecemasan ringan. Dapat dikatakan bahwa jumlah kecemasan pasien secara signifikan dipengaruhi oleh ketersediaan layanan konseling sebelum operasi.

Ansietas bisa ditemukan pada hampir semua pasien yang akan menjalani operasi. Ansietas pada pasien pra operasi sering didapatkan pada pasien yang akan menjalani operasi katarak di Yayasan John Fawcett Indonesia, baik pada saat akan dilakukan pembiusan maupun pada saat operasi berlangsung. Bila tidak ditangani akan menimbulkan kesulitan pada jalannya operasi. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Asuhan Keperawatan Ansietas dengan Teknik Konseling pada Pasien Pre Operasi Katarak dengan Anastesi Lokal di Yayasan John Fawcett Indonesia Tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada karya tulis ini adalah “bagaimanakah asuhan keperawatan ansietas dengan teknik konseling pada pasien pre operasi katarak di Yayasan John Fawcett Indonesia Tahun 2023?”

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan umum**

Melaksanakan asuhan keperawatan ansietas dengan implementasi teknik konseling pada pasien pre operasi katarak di Yayasan John Fawcett Indonesia Tahun 2023

### **2. Tujuan khusus**

- a. Menguraikan pengkajian data perawatan pada pasien pre operasi katarak dengan masalah keperawatan ansietas di Yayasan John Fawcett Indonesia.

- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien pre operasi katarak dengan masalah keperawatan ansietas di Yayasan John Fawcett Indonesia
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien pre operasi katarak dengan masalah keperawatan ansietas di Yayasan John Fawcett Indonesia
- d. Melakukan implementasi tindakan konseling pada pasien dengan pre operasi katarak dengan masalah keperawatan ansietas di Yayasan John Fawcett Indonesia
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan tindakan konseling pada pasien pre operasi katarak dengan masalah keperawatan ansietas di Yayasan John Fawcett Indonesia
- f. Menganalisis tindakan keperawatan dengan tehnik konseling pada pasien pre operasi katarak dengan masalah keperawatan ansietas di Yayasan John Fawcett Indonesia.

#### **D. Manfaat Penulisan**

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Hasil penulisan diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan ansietas dengan implementasi konseling pada pasien pre operasi katarak di Yayasan John Fawcett Indonesia Tahun 2023.
  - b. Hasil penulisan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan ansietas dengan implementasi konseling pada pasien pre operasi katarak di Yayasan John Fawcett Indonesia Tahun 2023.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan asuhan keperawatan ansietas dengan implementasi tehnik konseling pada pasien pre operasi katarak.
- b. Hasil penulisan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan lainnya dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai standar praktik asuhan keperawatan pasien dengan ansietas pada pre operasi katarak
- c. Hasil penulisan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sikap kepada pasien dan keluarga terkait penerapan tehnik konseling untuk mengatasi masalah ansietas.